

POLA DAN PEMBENTUKAN KESANTUNAN BAHASA SUNDA DIALEK BANJAR DALAM TINJAUAN SOSIODIALEKTOLOGI

Muhammad Rifki Adinur Zein¹, Wagianti², dan Nani Darmayanti³

¹Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: ¹rifki@unpad.ac.id; ²wagiati@unpad.ac.id; ³n.darmayanti@unpad.ac.id

ABSTRAK. Adanya saling pengaruh kebahasaan antara Sunda dan Jawa di Kota Banjar menjadi fenomena menarik yang mesti dilakukan kajian komprehensif agar dapat ditemukan pola-pola lingual dari saling keterpengaruh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sosiodialektologi dan pragmatik dijadikan sebagai landasan analisis. Data penelitian diperoleh dari peristiwa tutur yang terjadi dalam ranah sosial (*societal domain*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda kesantunan pada bahasa Sunda dialek Banjar terlihat dari aspek leksikal dan fonematis yang berbentuk modifikasi internal (perubahan bunyi dan perubahan suku akhir); leksikon-leksikon yang terpengaruh dari bahasa Jawa secara fungsional dipandang sebagai bentuk bahasa yang memiliki tingkat kesantunan yang rendah (kasar).

Kata Kunci: Sunda; Kota Banjar; sosiodialektologi; linguistic; bahasa.

PATTERNS AND FORMATION OF POLITENESS IN SUNDANESE BANJAR DIALECT IN SOCIODIALECTOLOGY REVIEW

ABSTRACT. The existence of linguistic interinfluence between Sundanese and Javanese in the city of Banjar is an interesting phenomenon that must be comprehensively studied in order to find lingual patterns of mutual influence. This study uses a qualitative method with a case study approach. Sociodialectology and pragmatics are used as the basis for analysis. The research data was obtained from speech events that occurred in the social domain (*societal domain*). The results of the study show that the markers of politeness in the Sundanese dialect of Banjar can be seen from the lexical and phonematic aspects in the form of internal modifications (changes in sounds and changes in the final syllables); lexicons influenced by Javanese are seen as a form of language that has a low level of politeness (rudeness).

Keywords: Sundanese; Banjar City; sociodialectology; Linguistic; language.

PENDAHULUAN

Secara umum, proses interaksi dan komunikasi antarsesama manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa (Akmajian et al., 2010; Cronin et al., 2020; Judge et al., 2020). Jika dilihat dari tujuannya, proses interaksi dilakukan untuk menghubungkan ide, gagasan, harapan, dan persepsi. Tentu, proses komunikasi dan interaksi tersebut tidak akan berjalan baik jika perangkat dan medium penghubungnya tidak terpenuhi. Jika dikaji lebih jauh, dalam konteks komunikasi lisan antarsesama manusia, bahasa memiliki peranan penting sebagai perangkat dan medium yang dimaksudkan tersebut. Oleh karena itu, posisi bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam kaitannya dengan proses komunikasi dan interaksi. Dalam proses komunikasi, tak jarang terjadi diferensiasi persepsi yang pada gilirannya dapat berujung pada adanya konflik. Konflik-konflik tersebut kerap kali berjalan beriringan dengan kekeliruan dan kesalahan persepsi antarmanusia dalam proses komunikasi (Boudreau et al., 2018; Kekalo, 2020; Stadler, 2019). Oleh karena itu,

upaya-upaya untuk meminimalisasi potensi konflik horizontal yang disebabkan oleh mispersepsi tersebut dapat dilakukan, salah satunya, melalui penguasaan bahasa sebagai medianya.

Berbicara dimensi bahasa, setiap wilayah tutur tentu memiliki bahasa pertamanya yang masih dominan dijadikan sebagai pengantar komunikasi antaranggotanya. Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa-bahasa daerah tersebut kerap kali mengalami dinamika yang kompleks, terlebih apabila dikaitkan dengan perkembangan globalisasi yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Lee & Lee, 2019; Matsuda & Matsuda, 2017; Tan et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, dinamika tersebut menjadi semakin kompleks karena bahasa daerah menghadapi realitas berupa adanya politik bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Politik bahasa, jika dikaji secara komprehensif mengerucut pada adanya dua kutub dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Di satu sisi, dengan adanya politik bahasa, masyarakat Indonesia yang heterogen

(berlainan suku, etnis, bahasa, dan budaya) dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi antar-sesama masyarakat, meskipun berlainan suku, etnis, bahasa, dan budaya. Namun, dilain sisi lain, politik bahasa juga berdampak pada dinamika linguistik yang ada di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang dipersepsikan sebagai bahasa yang berprestise rendah dibandingkan bahasa Indonesia kerap kali mengalami himpitan linguistik, sehingga masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Kondisi tersebut, jika dibiarkan, akan menjadikan bahasa daerah lambat laun mengalami pergeseran, bahkan kepunahan.

Indonesia merupakan satu diantara negara dunia yang memiliki kompleksitas bahasa dan budaya yang tinggi. Jika dikalkulasikan, terdapat banyak etnis yang tersebar di Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke. Tiap-tiap etnis tentu memiliki bahasa dan budayanya masing-masing. Bahasa daerah yang ada di suatu wilayah tertentu digunakan sebagai alat interaksi dan komunikasi di antara sesama masyarakat yang ada di dalam kelompok etnis tersebut. Selain kekayaan bahasa, Indonesia juga memiliki keragaman budaya. Oleh sebab itu, perbedaan bahasa dan budaya mesti terus dilestarikan sebagai sebuah kekayaan intelektual dalam rangka menjaga kebhinekaan dan persatuan bangsa dan negara.

Bahasa Sunda merupakan satu di antara bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia (Wibawa et al., 2019). Bahasa ini ditetapkan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Sunda dan digunakan sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kebijakan bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, setidaknya memengaruhi penggunaan keberadaan bahasa daerah, termasuk penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat penutur Sunda. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan bahasa Sunda dan bahasa-bahasa daerah lainnya kian mendapatkan tekanan fungsional seiring dengan kebijakan bahasa yang ada di Indonesia.

Mengacu kepada fakta-fakta lingual di atas, terindikasi hingga saat ini penutur-penutur generasi-generasi mutakhir (milenial), sudah mulai beralih dan meninggalkan bahasa daerahnya (Espada et al., 2017; Fitriati & Wardani, 2020; Hidayat et al., 2021), termasuk penutur bahasa Sunda. Mereka sudah mulai enggan untuk berbicara menggunakan bahasa Sunda, padahal sama-sama berbicara dengan penutur bahasa Sunda. Jadi, disadari ataupun tidak, bahasa Sunda sedang mengalami perubahan. Jika kondisi ini terus berlanjut, dapat diduga kuat

bahasa Sunda kian mengalami pergeseran, atau bahkan mengarah pada kepunahan bahasa.

Banjar merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan tingkat dinamika bahasa dan budaya yang sangat kompleks. Satu di antara penyebab kompleksitas tersebut adalah letak geografis Kota Banjar yang berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah Tengah. Situasi tersebut kian menjadikan Kota Banjar sebagai salah satu *enclave* bahasa yang memungkinkan terjadinya interaksi antara dua bahasa atau lebih.

Jika dilihat secara demografis, mayoritas penduduk Banjar adalah orang Sunda. Namun, karena kebijakan politik di masa orde baru, seperti migrasi dan persebaran penduduk di Indonesia (khususnya Jawa), banyak masyarakat etnis Jawa yang akhirnya tinggal dan menetap di sebagian wilayah Jawa Barat (Purwanto, 2015), termasuk Kota Banjar. Kebijakan tersebut pada akhirnya berdampak juga terhadap perubahan sosial-budaya dan bahasa yang ada di kota Banjar.

Adanya interaksi sosial budaya dan bahasa antara Sunda dan Jawa di sebagian daerah di Kota Banjar menyebabkan kehidupan masyarakatnya menjadi kian heterogen. Dalam kehidupan masyarakat Kota Banjar tercermin adanya pencampuran dua bahasa, perilaku budaya, dan nilai-nilai keyakinan. Secara fungsional, hal tersebut selalu disesuaikan dengan kebutuhan keseharian dan kemudian mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Bahasa Sunda dialek Banjar merupakan satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji dalam kerangka sosiodialektologi. Selain karena posisi geografis Kota Banjar yang berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah, hal tersebut disebabkan juga oleh kondisi faktual kekurangan metodologis dan teoritis yang mendukung kajian seputar pemetaan dan klasifikasi bahasa Sunda dialek Banjar. Dinamika intelektual yang terjadi secara cepat menyebabkan hingga detik ini belum adanya pemetaan kebahasaan di Kota Banjar secara kompleks dan tuntas.

Kajian sosiodialektologi menitikberatkan pada faktor-faktor nonlingual yang pada gilirannya diharapkan dapat membantu memecahkan fenomena-fenomena kebahasaan yang semakin kompleks dan rumit. Di sisi lain, bahasa Sunda dengan pola penggunaan yang rumit serta undak-usuk yang masih ditemukan keberadaannya merupakan ciri khas masyarakat Sunda pada umumnya hingga saat ini.

Sebetulnya studi tentang pemetaan dialek bahasa Sunda bukanlah kajian baru. Sudah

terdapat sejumlah penelitian yang telah berkontribusi terhadap pemetaan dialek bahasa Sunda, baik secara khusus dilaksanakan di sebagian wilayah Priangan Timur (Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, dan Pangandaran) maupun di wilayah tutur Sunda lainnya (Munawarah & Datang, 2019; Rahmawati & Lestari, 2017; Thamrin & Isnendes, 2019; Widyastuti, 2017). Namun, terlepas dari kontribusi sejumlah penelitian yang telah dilakukan, masalah pemetaan bahasa, khususnya dialek Sunda, masih menjadi subjek perbincangan akademik di kalangan dialektolog. Lebih spesifik, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada konsensus di antara para dialektolog Sunda tentang masalah klasifikasi dialek bahasa Sunda itu sendiri. Terdapat sejumlah alasan terkait dengan ketidaksepakatan tersebut, seperti: minimnya data kebahasaan yang menjadi penanda persebaran dialektal dari bahasa Sunda; gelombang migrasi bahasa; dan sejarah panjang kontak bahasa antara Sunda dan non-Sunda, khususnya bahasa Jawa. Dari sejumlah alasan tersebut, yang menjadi faktor terpenting yang seringkali terabaikan adalah metodologi dan kelemahan teoretis yang ada dalam sejumlah riset sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji gejala sosiodialektologis bahasa Sunda dialek Banjar dalam kesantunan berbahasa; bagaimana aspek sosiodialektologi dan pragmatik memengaruhi fungsi sopan santun berbahasa Sunda di Kota Banjar; dan bagaimana prinsip sopan santun juga turut memengaruhi bentuk sopan santun berbahasa Sunda di Kota Banjar.

METODE

Secara teoretis, pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiodialektologi. Sosiodialektologi atau dialektososiolinguistik merupakan teori bahasa yang dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis proses perubahan bahasa (Gordon, 2017; Rostambeg, 2017). Proses perubahan bahasa tersebut dipengaruhi oleh adanya kontak sosial yang terjadi antarwilayah atau ruang geografis yang berbeda sehingga memunculkan adanya daerah pembaharuan (daerah *inovasi*) dan daerah peninggalan (daerah *relik*). Aspek sosiodialektologi yang digunakan untuk menganalisis bahasa Sunda dialek Banjar ini meliputi variasi dialektal, seperti faktor sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan usia. Selanjutnya, faktor geografis juga analisis sehingga kajian ini dapat

membedakan antara bentuk tuturan sampel kota dan bentuk tuturan sampel desa

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, yakni penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis dan mencari kebenaran-kebenaran ilmiah dengan cara meneliti objek penelitian secara mendalam untuk memperoleh hasil yang cermat yang akurat.

Data penelitian diperoleh dari peristiwa tutur yang terjadi dalam ranah sosial (*societal domain*), seperti yang diajukan oleh Gumperz (Duff, 2019; Rampton, 2019). Dari lima ranah sosial yang disebutkan oleh Gumperz, yaitu rumah, sekolah dan kebudayaan, pekerjaan, pemerintahan, dan tempat ibadah, penelitian ini berfokus pada domain lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *participant observe* atau pengamatan berperan serta dengan introspeksi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen (Lopez-Dicastillo & Belintxon, 2014; Simonÿ et al., 2018). Untuk menguji kemantapan dan keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah usaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Jentoft & Olsen, 2017; Kern, 2016; Renz et al., 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan di lokasi penelitian dengan hasil wawancara dari para informan, juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen seperti data demografis dan sumber sekunder berupa data sejarah dari Dinas kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat yang terdiri atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Banjar, Kecamatan Pataruman, Kecamatan Purwaharja, dan Kecamatan Langensari. Pada setiap daerah pengamatan, dipilih 5 kepala keluarga. Itu artinya, pada penelitian ini, telah dipilih sebanyak 20 kepala kerluarga yang tersebar pada 4 daerah pengamatan yang telah di tetapkan.

Pada analisis data, digunakan teori sosiodialektologi dan pragmatik. Seperti yang dipahami bersama bahwa penelitian-penelitian sosiodialektologi dan pragmatik termasuk ke dalam jenis penelitian yang kontekstual. Penelitian kontekstual itu sendiri dapat dipahami sebagai penelitian yang mengkaji wujud tuturan. Metode analisis yang cocok untuk penelitian

kontekstual itu adalah metode padan, yakni metode yang alat penentunya berada di luar bahasa. Dalam hal ini, penentu wujud kebahasaan berupa konteks sosial dari terjadinya peristiwa penggunaan bahasa di tengah-tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kajian secara komprehensif dan menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan bahasa Sunda dialek Banjar, secara umum dapat dipahami bahwa kajian ini pada akhirnya mengukuhkan pendapat bahwa sistem linguistik, khususnya yang berkaitan dengan aspek fonologi dan leksikal, dari bahasa Sunda dialek Banjar tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan sistem bahasa Sunda pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Sunda dialek Banjar pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa Sunda pada umumnya.

Namun demikian, dalam beberapa aspek, bahasa Sunda dialek Banjar memiliki karakteristik khas yang terpengaruh oleh bahasa Jawa setempat. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek fonologi dan leksikal tentu menjadi karakteristik yang mencolok yang ada pada bahasa Sunda dialek Banjar. Untuk lebih jelas melihat hal tersebut, kajian sosiodialektologi ini dikaitkan dengan analisis pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan prinsip kesantunan yang menjadi bagian terpenting dalam bahasa sopan santun berbahasa.

Penanda Kesantunan Dalam Bahasa Sunda Dialek Banjar

Kesantunan bahasa Sunda pada umumnya merupakan suatu sistem fungsional dari ragam bahasa Sunda yang mencakup bahasa Sunda *lemes*, *sedeng*, dan *kasar*. Dalam penggunaannya, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek kekuasaan (*power*), status sosial dan kedudukan, solidaritas atau keakraban, serta relasi peran antara pembicara dan mitra bicara. Secara umum, tata krama bahasa Sunda dialek Banjar sedikit terpengaruh oleh sistem undak-usuk, tingkat tutur, *krama inggil*, atau *speech level* dari bahasa Jawa setempat. Jika dikaji secara historis, hal tersebut sebenarnya telah terjadi pasca dikuasainya Tatar Sunda (terutama Priangan) oleh kerajaan Mataram, tepatnya pada abad ke-17 (Haryono, 2019).

Jika dikaji dari berbagai sumber, ternyata bahasa Sunda pada awalnya tidak mengenal tingkat tutur. Hal tersebut bisa terlihat pada

prasasti-prasasti (batu tulis Bogor, Astana Gede Kawali, dan Piagam Kebantenan Bekasi) serta pada naskah-naskah kuno (naskah *Parahyangan*, *Ratu Pakuan*, *siksa kandang karesian*, dan *amanat Galunggung*) yang kesemuanya menggunakan bahasa dan aksara Sunda.

Secara struktur, kesantunan yang ada pada bahasa Sunda dialek Banjar mengacu pada kaidah kesantunan bahasa Sunda pada umumnya yang meliputi kaidah leksikal, kaidah fonologis, kaidah sintaksis, kaidah sosiolinguistik, dan kaidah pragmatik. Kaidah leksikal berhubungan dengan penggunaan leksikon-leksikon dalam konteks kesantunan berbahasa. Adapun kaidah fonologi erat kaitannya dengan pelafalan dan intonasi kalimat yang dianggap santun. Dalam penggunaannya, kaidah sintaksis berhubungan dengan struktur-struktur kalimat yang digunakan dalam praktik Komunikasi. Adapun kaidah sosiolinguistik berhubungan erat dengan relasi peran antara penutur-petutur dan konteks sosial dalam penggunaan kesantunan berbahasa. Terakhir, kaidah pragmatik berkaitan dengan konteks situasi dari penggunaan kesantunan-kesantunan berbahasa.

Di dalam bahasa Sunda pada umumnya, kaidah leksikal mengacu pada diksi serta pemakaian leksikon-leksikon dalam praktik komunikasi. Leksikon itu sendiri dapat dipahami sebagai sejumlah kata yang ada dalam sebuah bahasa. Sudaryat (2018) pernah mencoba membuat klasifikasi dari kata-kata khusus yang menjadi penanda kesantunan yang ada di dalam bahasa Sunda. Kata-kata khusus tersebut meliputi empat macam, yaitu (1) kata halus sendiri, (2) kata halus orang lain (*wajar*), kata kasar, dan kata netral. Penggolongan suatu kata menjadi ragam halus, ragam wajar, ragam kasar, dan ragam netral didasarkan pada aspek-aspek sosiolinguistik dan semantik atau sering disebut sebagai aspek sosiosemantik (Dufoix, 2016; Luo et al., 2019).

Dalam konteks bahasa Sunda dialek Banjar, penanda kesantunan bisa terlihat dari aspek leksikal. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penanda Kesantunan Leksikal pada Bahasa Sunda Dialek Banjar (/baheum/ dan /ganyem/)

N o.	Leksikon	Tingkat Kesantunan	Daerah Pakai
1	[bahóm] /baheum/	Halus	Pataruman dan Banjar
2	[gayəm] /gayem/	Kasar	Langensari dan Purwaharja

/baheum/ dan /gayem/ merupakan dua leksikon yang mengacu pada makna ‘mengunyah’. Leksikon /baheum/ banyak digunakan di daerah Pataruman dan Banjar, sedangkan leksikon /gayem/ lebih sering digunakan di daerah Langensari dan Purwahrja. Dalam penggunaannya, masyarakat tutur di Kota Banjar memandang leksikon /baheum/ sebagai kata memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan leksikon /gayem/. Dalam tinjauan dialektologi perseptual, kedua leksikon tersebut sama-sama dipahami dengan baik oleh masyarakat tutur bahasa Sunda dielak Banjar. Meskipun masyarakat di Kecamatan Pataruman dan Kecamatan Banjar lebih sering menggunakan kata /baheum/ untuk menyebut konsep ‘mengunyah’, tetapi secara umum, mereka juga memahami secara semantis dan pragmatis leksikon /gayem/. Namun, mereka memutuskan untuk memilih menggunakan leksikon /baheum/ dibandingkan dengan /gayem/. Hal tersebut berlaku juga untuk kondisi sebaliknya. Kondisi serupa terjadi pada leksikon /waras/, /cageur/, dan /damang/.

Tabel 2. Penanda Kesantunan Leksikal pada Bahasa Sunda Dialek Banjar (/waras/, /cageur/, dan /damang/)

No.	Leksikon	Tingkat Kesantunan	Daerah Pakai
1	[waras] /waras/ ‘sehat’	Kasar	Langensari dan Purwahrja
2	[cagór] /cageur/ ‘sehat’	Netral	Pataruman dan Banjar
3	[damang] /damang/ ‘sehat’	Halus	Pataruman dan Banjar

Selain aspek leksikal, penanda kesantunan dalam bahasa Sunda dialek Banjar juga terlihat dari aspek fonologis atau fonematis. Aspek ini menyangkut pembentukan sejumlah kata halus yang didasarkan pada analogi bentuk fonematis. Proses penghalusan kata dengan strategi fonematis di dalam bahasa Sunda memang relatif terbatas dan sifatnya kasuistik. Karena sifatnya yang terbatas dan kasuistik, proses analogi seperti ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kaidah atau pola yang ajek. Namun demikian, harus diakui bahwa pembentukan kata dengan cara seperti ini memang ada di dalam bahasa Sunda, termasuk bahasa Sunda dialek Banjar. Sudaryat 1991, misalnya, pernah menyebutkan bahwa terdapat dua proses fonematis penghalusan di dalam

bahasa Sunda, yaitu suplesi dan modifikasi internal. Suplesi dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan kata dengan cara mengubah bentuk dasar secara sepenuhnya hingga menghasilkan bentuk baru yang benar-benar berbeda dari bentuk asalnya. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara mengganti kata-kata dari suatu bahasa dengan kata-kata lain dari bahasa yang bersangkutan atau mengadopsinya dari bahasa lain. Misalnya, kata /kuring/ menjadi /abdi/ ‘saya’. Adapun modifikasi internal atau *internal modification* merupakan sebuah proses pembentukan kata dengan cara mengubah sebagian fonem yang ada di dalam bahasa itu sendiri. Proses ini di dalam bahasa Sunda biasanya terjadi pada penghalusan kata-kata yang dianggap kasar. Secara umum terdapat dua jenis modifikasi internal, yaitu perubahan fonem dan perubahan suku akhir.

Dalam konteks bahasa Sunda dialek Banjar, aspek fonematis yang sering terjadi berupa modifikasi internal dengan dua bentuk umum, yaitu perubahan fonem dan perubahan suku akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penanda Kesantunan Fonematis (Modifikasi Internal) Berbentuk Perubahan Bunyi pada Bahasa Sunda Dialek Banjar

No.	Leksikon	Tingkat Kesantunan	Daerah Pakai
1	[atos] /atos/ ‘sudah’	halus	Pataruman, Banjar, dan Purwahrja
2	[ntos] /ntos/ ‘sudah’	kasar	Langensari

/atos/ dan /ntos/ merupakan dua leksikon yang mengacu pada makna ‘sudah’. Leksikon /atos/ banyak digunakan di daerah Pataruman, Banjar, dan Purwahrja, sedangkan leksikon /ntos/ lebih sering digunakan di daerah Langensari. Secara penggunaan, masyarakat Kota Banjar pada umumnya memandang leksikon /atos/ sebagai kata yang memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan leksikon /ntos/. Dalam tinjauan dialektologi perseptual, kedua leksikon tersebut sama-sama dipahami dengan baik oleh masyarakat tutur bahasa Sunda dielak Banjar. Perubahan kata /atos/ menjadi /ntos/ merupakan gejala fonematis dengan cara perubahan fonem, yakni fonem /a/ menjadi /n/.

Selain itu, gejala fonematis dalam bahasa Sunda dialek Banjar berbentuk modifikasi internal juga terjadi dengan cara perubahan suku akhir, seperti yang terlihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penanda Kesantunan Fonematis (Modifikasi Internal) Berbentuk Perubahan Suku Akhir pada Bahasa Sunda Dialek Banjar

No.	Leksikon	Tingkat Kesantunan	Daerah Pakai
1	[dimana] / <i>dimana</i> / 'di mana'	biasa	Langensari dan Purwahaarja
	[dimantən] / <i>dimanten</i> / 'di mana'	halus	Pataruman dan Banjar
2	[kamana] / <i>kamana</i> / 'ke mana'	biasa	Langensari
	[kamantən] / <i>kamanten</i> / 'ke mana'	halus	Pataruman, Banjar, dan Purwahaarja
3	[pərcaya] / <i>percaya</i> / 'percaya'	biasa	Pataruman, Banjar, dan Purwahaarja
	[pərcantən] / <i>percanten</i> / 'percaya'	halus	Pataruman dan Banjar

Kombinasi Lintas-Linguistik pada Bahasa Sunda Dialek Banjar

Dalam beberapa kasus, beberapa wilayah di Kota Banjar sudah terpengaruh oleh bahasa Jawa, salah satunya dilihat dari pola toponimi wilayahnya yang mengandung aturan fonotaktik bahasa Jawa. Adanya pengaruh aturan fonotaktik bahasa Jawa, di satu sisi, telah menjadi bukti adanya fenomena lingual berupa saling pengaruh antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa, khususnya dalam kasus ini adalah bahasa Jawa yang berpengaruh terhadap bahasa Sunda.

Tidak hanya terjadi pada pola toponimi wilayah, pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Sunda dialek Banjar juga dapat dilihat dari realisasi dan kondisi lingual yang ada di wilayah tersebut. Meskipun dalam kenyataannya, tidak semua wilayah administratif Kota Banjar terpengaruh bahasa Jawa, tetapi terdapat beberapa wilayah yang pengaruh bahasa Jawanya cukup tinggi, khususnya di wilayah yang secara administratif bersinggungan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah, seperti Kecamatan Langensari dan Kecamatan Purwahaarja. Adanya jejak-jejak persebaran dialektal dan pengaruh bahasa Jawa di Kota Banjar dapat dilihat, beberapa di antaranya, dari eksistensi glos-glos dan etimon yang sama; glos-glos dengan realisasi yang sama; dan glos-glos dalam satu etimon yang sama.

Yang menarik untuk dikaji dan diperbincangkan adalah, apakah adanya eksistensi glos-glos dan etimon yang sama di suatu wilayah tutur bahasa menjadi penanda adanya pemertahanan bahasa atau sebaliknya? Adanya glos-glos dan etimon yang sama menjadi penanda bahwa kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang sama, yaitu rumpun bahasa Austronesia (Dyen, 2019; Riesberg et al., 2018). Selain itu, mengenai eksistensi glos-glos dan etimon yang sama pada suatu masyarakat tutur bahasa masih menjadi perdebatan dengan dualisme pendapat. *Pendapat pertama* menyatakan bahwa adanya glos-glos dan etimon yang sama pada suatu masyarakat tutur bahasa tidak mungkin dijadikan sebagai indikator pemertahanan suatu bahasa, karena kesamaan realisasi dapat juga menunjukkan lemahnya pemertahanan bahasa sehingga bahasa wilayah tersebut menyerap dan berinterferensi dengan bahasa yang datang, dalam hal ini bahasa Sunda dialek Banjar menyerap dan berinterferensi dengan bahasa Jawa. *Pendapat kedua* menyatakan bahwa jika kondisi masing-masing bahasa yang berinteraksi sama kuat dalam memberikan pengaruh, maka kesamaan realisasi dapat dipahami sebagai adanya pemertahanan bahasa di masing-masing bahasa yang berinteraksi. Dalam kondisi demikian, para penutur masing-masing bahasa berlomba memberikan pengaruhnya kepada bahasa lain untuk mempertahankan eksistensi bahasanya. Sampai pada masanya nanti, tidak jelas bahasa apa memengaruhi bahasa yang mana. Dalam konteks kebahasaan di Kota Banjar, tampaknya pendapat pertama lebih relevan, mengingat secara faktual memang bahasa Sunda menjadi bahasa yang lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa sebagai bahasa pendatang.

Jejak-jejak pengaruh persebaran dialektal bahasa Jawa terhadap bahasa Sunda dialek Banjar sangat terlihat dari aspek leksikal dan gramatikal. Terdapat beberapa leksikon yang merupakan serapan dari bahasa Jawa dan dimodifikasi, sehingga menghasilkan bentuk yang benar-benar baru. Secara dialektologis, gejala tersebut dinamakan inovasi eksternal, yaitu adanya inovasi berupa penggunaan leksikon-leksikon dari bahasa luar oleh penutur bahasa wilayah setempat. Gejala inovasi eksternal tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut ini (lihat tabel 5).

Tabel 5. Persebaran Dialektal Bahasa Jawa pada Bahasa Sunda Dialek Banjar

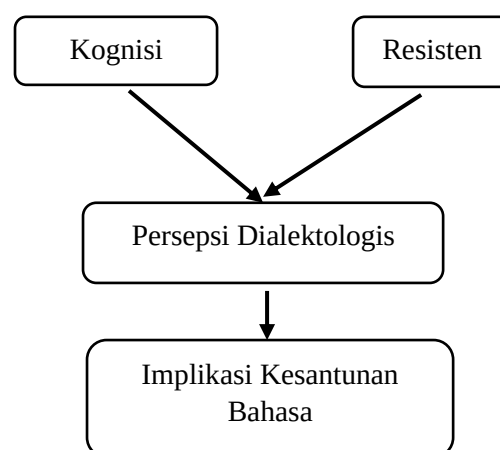
No.	Bahasa Indonesia	Bentuk Realisasi	Tingkat Kesantunan
1	Mau ke mana	[arek kandi?] /arek kandi/ [bade ka mana] /bade ka mana/	kasar netral
2	Ke mana	[kamana] /kamana/ [kandi?] /kandi/	netral kasar
3	Di mana	[dindi?] /dindi/ [dimana] /dimana/	kasar netral
4	Dari mana	[tindi] /tindi/ [timana] /timana/	kasar netral

Bentuk-bentuk seperti /arek kandi/, /kandi/, /dindi/, dan /tindi/ merupakan inovasi leksikal berupa pembentukan kata baru yang terpengaruh dari bahasa Jawa. Bentuk /arek kandi/ merupakan gabungan dari bahasa Sunda dan bahasa Jawa, yakni /arek/ (bahasa Sunda) dan /kandi/ (gabungan bahasa Sunda dan bahasa Jawa). Bentuk /kandi/ itu sendiri terbentuk dari afiks *ka* (bahasa Sunda) yang bergabung dengan kata /endi/ (bahasa Jawa). Hal serupa terjadi juga pada bentuk /dindi/ dan /tindi/.

[dimana]	[ɲəndi]	[dindi]
Bahasa Sunda	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda Dialek Banjar
[timana]	[ɲəndi]	[tindi]
Bahasa Sunda	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda Dialek Banjar
[kamana]	[əndi]	[kandi]
Bahasa Sunda	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda Dialek Banjar

Yang menarik dari temuan data di atas adalah adanya persepsi dialektologis di masyarakat tutur Sunda di Kota Banjar, bahwa leksikon-leksikon yang terpengaruh dari bahasa Jawa secara fungsional dipandang sebagai bentuk bahasa yang memiliki tingkat kesantunan yang rendah (kasar). Terdapat dua kemungkinan yang menjadi faktor mengapa terjadi persepsi dialektologis semacam itu, yaitu *kognisi* dan *resistensi*. Kognisi di sini adalah pemahaman dan kemampuan mencerna kosakata-kosakata yang ada di wilayah tuturnya yang dapat menjadi pertimbangan pemilihan kata yang akan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Jika seseorang penutur Sunda di Kota Banjar merasa tidak familier dengan kosakata yang ada, meskipun kosakata itu digunakan oleh sebagian

penutur lain di sekitar wilayahnya, ada kemungkinan seseorang tersebut tidak akan memilih kosakata yang tidak familier tersebut dan beralih untuk memilih kosakata yang dirasa lebih familier. Dalam kasus persepsi dialektologis di Kota Banjar tersebut, mayoritas penutur Sunda bisa jadi merasa tidak familier dengan kosakata yang terpengaruh oleh bahasa Jawa, sehingga diposisikan sebagai bahasa yang tidak layak untuk digunakan yang pada gilirannya berimplikasi pada persepsi Kesantunan. Kemungkinan lainnya adalah adanya resistensi. Pada awal mula kedatangan etnis Jawa ke Kota Banjar Provinsi Jawa Barat, berbagai persepsi dan stereotipe dari masyarakat etnis Sunda terus berkembang. Persepsi yang terbangun pada mulanya didominasi oleh persepsi negatif. Persepsi-persepsi negatif tersebut hingga akhirnya mengarah pada adanya resistensi dari masyarakat etnis Sunda untuk tidak menerima ihwal apa pun yang ada hubungannya dengan Jawa (etnis pendatang), termasuk dalam hal bahasa.



SIMPULAN

Secara struktur, kesantunan yang ada pada bahasa Sunda dialek Banjar mengacu pada kaidah kesantunan bahasa Sunda pada umumnya yang meliputi kaidah leksikal, kaidah fonologis, kaidah sintaksis, kaidah sociolinguistik, dan kaidah pragmatik.

Dalam konteks bahasa Sunda dialek Banjar, penanda kesantunan bisa terlihat dari aspek leksikal dan fonematis yang berbentuk modifikasi internal (perubahan bunyi dan perubahan suku akhir).

Jejak-jejak pengaruh persebaran dialektal bahasa Jawa terhadap bahasa Sunda dialek Banjar sangat terlihat dari aspek leksikal dan gramatikal. Terdapat beberapa leksikon yang merupakan serapan dari bahasa Jawa dan

dimodifikasi, sehingga menghasilkan bentuk yang benar-benar baru.

Leksikon-leksikon yang terpengaruh dari bahasa Jawa secara fungsional dipandang sebagai bentuk bahasa yang memiliki tingkat kesantunan yang rendah (kasar). Terdapat dua kemungkinan yang menjadi faktor mengapa terjadi persepsi dialektologis semacam itu, yaitu **kognisi** dan **resistensi**.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A., Demers, R. A., Farmer, A. K., & Harnish, R. M. (2010). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication 6 th Edition*. MIT Press.
- Boudreau, C., Macintyre, P. D., & Dewaele, J. M. (2018). Enjoyment and Anxiety in Second Language Communication: An Idiodynamic Approach. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(1), 149–170. <https://doi.org/10.14746/ssl.t.2018.8.1.7>
- Cronin, P., Reeve, R., McCabe, P., Viney, R., & Goodall, S. (2020). Academic Achievement and Productivity Losses Associated with Speech, Language and Communication Needs. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 55(5), 734–750. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12558>
- Duff, P. A. (2019). Social Dimensions and Processes in Second Language Acquisition: Multilingual Socialization in Transnational Contexts. *Modern Language Journal*, 103, 6–22. <https://doi.org/10.1111/modl.12534>
- Dufoix, S. (2016). Introduction. Towards a Historical Socio-semantics of a Word in Vogue. In *The Dispersion* (pp. 1–20). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004326910_002
- Dyen, I. (2019). The Austronesian Languages And Proto-Austronesian: In J. D. Bowen (Ed.), *Linguistics in Oceania* (pp. 5–54). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/doi:10.1515/9783111418827-003>
- Espada, J. P., Bayrante, J. R., Mocco, R. E., Vinculado, O. P., Vivero, P. M., Bongcaras, L. L., Daga, M. N., Pelingon, J. C., Quimbo, E. M., & Labarrette, R. A. (2017). Challenges in the Implementation of the Mother Tongue-Based Multilingual Education Program: a Case Study. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 5, 510–527.
- Fitriati, A., & Wardani, M. (2020). Language Attitudes and Language Choice among Students in Yogyakarta: A Case Study at Universitas Sanata Dharma. *IJHS (International Journal of Humanity Studies)*, 3(2), 239–250. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v3i2.2226>
- Gordon, M. J. (2017). The Written Questionnaire in Social Dialectology: History, Theory, Practice. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(8), 753–755. <https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1307029>
- Haryono, H. (2019). Identity Politics and Symbolic Interactions Between Sundanese and Javanese in Indonesia. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.51486/jbo.v1i1.7>
- Hidayat, D., Rahmasari, G., & Wibawa, D. (2021). The Inhibition and Communication Approaches of Local Languages Learning among Millennials. *International Journal of Language Education*, 5(3), 165–179. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.16506>
- Jentoft, N., & Olsen, T. S. (2017). Against the Flow in Data Collection: How Data Triangulation Combined with a ‘Slow’ Interview Technique Enriches Data. *Qualitative Social Work*, 18(2), 179–193. <https://doi.org/10.1177/1473325017712581>
- Judge, S., Randall, N., Goldbart, J., Lynch, Y., Moulam, L., Meredith, S., & Murray, J. (2020). The Language and Communication Attributes of Graphic Symbol Communication Aids—a Systematic Review and Narrative Synthesis. In *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology* (Vol. 15, Issue 6, pp. 652–662). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/17483107.2019.1604828>
- Kekalo, Y. (2020). The Gender Component in Communication Education in Ukraine: Conflict Communication Problems. *SHS Web of Conferences*, 75(6), 2007. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207502007>
- Kern, F. G. (2016). The Trials and Tribulations of Applied Triangulation: Weighing

- Different Data Sources. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(2), 166–181. <https://doi.org/10.1177/1558689816651032>
- Lee, J. S., & Lee, K. (2019). Informal Digital Learning of English and English as an International Language: The Path Less Traveled. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1447–1461. <https://doi.org/10.1111/bjet.12652>
- Lopez-Dicastillo, O., & Belintxon, M. (2014). The Challenges of Participant Observations of Cultural Encounters within an Ethnographic Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132, 522–526. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.347>
- Luo, W., Wang, Y., Liu, X., & Gao, S. (2019). Cities as Spatial and Social Networks: Towards a Spatio-Socio-Semantic Analysis Framework. In *Cities as Spatial and Social Networks* (pp. 21–37). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95351-9_3
- Matsuda, A., & Matsuda, P. K. (2017). Teaching English as an International Language: A WE-Informed Paradigm for English Language Teaching. In *World Englishes: Rethinking Paradigms* (pp. 64–77). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315562155>
- Munawarah, S., & Datang, F. A. (2019). Language Variations in Depok: A Study of Linguistic Landscape and Dialectology. *International Review of Humanities Studies*, 4(2), 987–1001. <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.200>
- Purwanto, P. (2015). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 1–15.
- Rahmawati, R., & Lestari, D. P. (2017). Java and Sunda dialect recognition from Indonesian speech using GMM and I-Vector. *2017 11th International Conference on Telecommunication Systems Services and Applications (TSSA)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/TSSA.2017.8272892>
- Rampton, B. (2019). Interactional Sociolinguistics. In *The Routledge Handbook of Linguistic Ethnography* (pp. 13–27). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315675824-2>
- Renz, S. M., Carrington, J. M., & Badger, T. A. (2018). Two Strategies for Qualitative Content Analysis: An Intramethod Approach to Triangulation. *Qualitative Health Research*, 28(5), 824–831. <https://doi.org/10.1177/1049732317753586>
- Riesberg, S., Shiohara, A., & Utsumi, A. (2018). *Perspectives on Information Structure in Austronesian Languages* (S. Riesberg, A. Shiohara, & A. Utsumi (eds.)). Language Science Press PP - Berlin. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1402571>
- Rostambeg, A. (2017). On the Methodology of Research in Dialectology. *Language Studies*, 6(12), 117–143. https://languagestudy.iics.ac.ir/article_2190.html
- Simonj, C., Specht, K., Andersen, I. C., Johansen, K. K., Nielsen, C., & Agerskov, H. (2018). A Ricoeur-Inspired Approach to Interpret Participant Observations and Interviews. *Global Qualitative Nursing Research*, 5, 2333393618807395. <https://doi.org/10.1177/2333393618807395>
- Stadler, S. (2019). Conflict, Culture and Communication. In *Conflict, Culture and Communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429448850>
- Sudaryat, Y. (2018). Language Paradigm in Sundanese Pikukuh. *Tenth Conference on Applied Linguistics and the Second English Language Teaching and Technology Conference in Collaboration with the First International Conference on Language, Literature, Culture, and Education*, 527–532. <https://doi.org/10.5220/0007170305270532>
- Tan, K. H., Farashaiyan, A., Sahragard, R., & Faryabi, F. (2020). Implications of English as an International Language for Language Pedagogy. *International Journal of Higher Education*, 19(1), 22–31. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p22>
- Thamrin, H., & Isnendes, R. (2019). Sundanese Dialect in Sinar Resmi Traditional Village in Cisolok District, Sukabumi Regency (Phonological Perspective). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 430, 89–96.

- Wibawa, J. A. E., Sarin, S., Li, C., Pipatsrisawat, K., Sodimana, K., Kjartansson, O., Gutkin, A., Jansche, M., & Ha, L. (2019). Building Open Javanese and Sundanese Corpora for Multilingual Text-to-Speech. *LREC 2018 - 11th International Conference on Language Resources and Evaluation*, 1610–1614. <http://www.openslr.org/>
- Widyastuti, T. (2017). The Pangandaran Sundanese Dialect in Sidamulih District (Ponological Studies). *Lokabasa*, 8(1), 101–111. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15971>